



---

## Determinan Informasi dan Karakteristik Kader Posyandu Pada Asuhan Pasca Keguguran Dalam Upaya Pembinaan Program Kampung KB di Kabupaten Bandung Barat

Lina Haryani, Ambar Dani Syuhada

Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi

Email korespondensi: lina.mids46@gmail.com, syuhada.ad@gmail.com

No HP: 0811200446, 082241701829

---

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received  
09 Juli 2022  
Accepted  
09 Agustus 2022  
Published  
09 Agustus 2022

#### Kata Kunci:

Asuhan Pasca  
Keguguran;  
Informasi dan  
Karakteristik  
Kader;  
Keluarga Berencana;

#### Keywords:

Post-abortion care;  
Cadres;  
Family planning;  
Information and  
Characteristics;

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Di Indonesia, Angka fertilitas total menurun menjadi sekitar 2,4 anak per wanita Tahun 2017, dari 2,6 anak per wanita tahun 2013, sementara Dinas Pengendalian penduduk, keluarga berencana, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (P2KBP3A) Kabupaten Bandung Barat menyatakan 1,7 juta penduduk dengan angka kelahiran tahun 2020 rata-rata 29% dan tahun 2021 mempunyai target penurunan 2,5%, Indonesia belum menyediakan layanan Asuhan Pasca Keguguran sehingga perempuan yang mengalami keguguran hanya mendapatkan layanan medis tanpa konseling psikososial. Peran kader dalam asuhan pasca keguguran ini dipengaruhi faktor keterpaparan informasi dan karakteristiknya. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini untuk menganalisis determinan informasi dan karakteristik kader posyandu pada asuhan pasca keguguran dalam upaya pembinaan program kampung KB di Kabupaten Bandung Barat. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study* dengan 30 sampel menggunakan *total sampling* yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian dilakukan pada bulan April-September 2020 menggunakan tiga analisis data yaitu *univariat* dengan analisis distribusi frekuensi, *bivariat* dengan uji *Chi-square* ( $\alpha$ : 0,05 dan CI: 95%), serta *multivariat* dengan pendekatan regresi logistik. **Hasil:** Kader yang memiliki masa kerja >5 tahun dan pendidikan <SMA memiliki probabilitas terhadap pengetahuan asuhan pasca keguguran sebesar 94.42%. Sedangkan kader yang memiliki masa kerja <5 tahun dan pendidikan <SMA memiliki probabilitas terhadap sikap asuhan pasca keguguran sebesar 50%. **Kesimpulan:** Pendidikan, masa kerja dan keterpaparan informasi memiliki hubungan dengan sikap dan pengetahuan kader terhadap asuhan pasca keguguran.

### ABSTRACT

**Background:** In Indonesia, overall fertility has decreased from 2,6 children per woman in 2013 to approximately 2,4 children per woman in 2017, Additionally, Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, and Perlindungan Anak (P2KBP3A) Kabupaten Bandung Barat estimates that there are 1,7 million people with 2020 *kelahiran rates* of 29 percent and 2021 targets of 2.5 percent, Indonesia does not currently offer Post-abortion Care services, that people who experience keguguran can only receive medical services without psychological counseling. The role of cadres in post-abortion care is influenced by information exposure factors and their characteristics.

---

---

**Purpose:** The purpose of this study is to analyze specific information and character traits of the posyandu cadres in post-abortion care in an effort to develop the village family planning program in West Bandung Regency.

**Methods:** The current study used a cross-sectional design with 30 samples and complete sampling that meets all inclusion and exclusion criteria. The study was conducted from the months of April to September 2020 using three different data analysis methods: univariate frequency analysis, bivariate Chi-square ( $\alpha = 0,05$  and CI: 95%), and multivariate logistic regression.

**Conclusion:** Education, length of working, and information dissemination have a connection to cadre's knowledge and understanding of the Post-abortion Care.

---

## PENDAHULUAN

Undang-undang nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga sebagai dasar pelaksanaan Program Kependudukan dan Keluarga Berencana menekan kewenangan kepada Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk tidak memfokuskan hanya pada masalah pengendalian penduduk saja namun masalah pembangunan keluarga juga harus mendapatkan perhatian. Sehubungan dengan itu, maka untuk menjawab tantangan tersebut digagaslah program Kampung KB (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2019).

Kampung KB merupakan wujud dari pelaksanaan agenda prioritas pembangunan nawacita ketiga yaitu membangun indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan. Kampung KB menjadi program inovatif yang strategis dalam mengejawantahkan program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK). Kampung KB adalah miniatur pelaksanaan program KB secara terpadu dan komprehensif di tingkat lini lapangan (desa/kelurahan/dusun/RW) (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), 2020).

Kampung KB lebih menekankan kepada kualitas hidup masyarakat yang ada di dalamnya. Kegiatan yang dilakukan di kampung KB tidak hanya mengenai penggunaan dan pemasangan kontrasepsi, tetapi juga kegiatan yang dapat memberdayakan masyarakat melalui berbagai program yang mengarah pada upaya mengubah sikap, perilaku, dan cara berpikir masyarakat ke arah yang lebih baik, salah satu kegiatannya yaitu KB Pasca Keguguran.

Saat ini, Indonesia belum menyediakan layanan Asuhan Pasca Keguguran. Perempuan yang mengalami keguguran pada kehamilannya, hanya mendapatkan layanan medis tanpa adanya konseling psikososial. Adanya perbedaan persepsi masyarakat mengenai aborsi dan keguguran, menyebabkan kata aborsi ini lebih dikonotasikan pada hal yang negatif dan dilekatkan pada nilai seseorang yang cenderung menganggap hal yang dosa. Asuhan pasca keguguran menjadi jembatan untuk pembahasan terkait Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), untuk mencegah terjadinya KTD adalah dengan adanya perencanaan kehamilan yang matang dan penggunaan alat kontrasepsi yang mempunyai metode beragam.

KB Pasca Keguguran merupakan upaya pencegahan kehamilan dengan menggunakan alat dan obat kontrasepsi setelah mengalami keguguran sampai dengan kurun waktu 14 hari, dalam rangka mengurangi Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi, BKKBN berupaya terus mensosialisasikan promosi dan konseling KB Pasca keguguran di masyarakat dengan melibatkan berbagai lintas sektor. Berdasarkan data Pelkon Jumlah pencapaian KB Pasca Persalinan (PP) dan Pasca Keguguran (PK) pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar sebesar 0,3% yakni sebesar 52,2% (2.610.922) dari asumsi 5 juta persalinan. Berdasarkan pertimbangan diatas, perlu dilaksanakan promosi dan konseling KB Pasca Keguguran bagi PUS agar dapat meningkatkan capaian KBPK yang nantinya dapat memberikan dukungan pelaksanaan promosi dan konseling KBPK di berbagai tingkatan baik di Provinsi maupun Kabupaten/ Kota. Melalui berbagai layanan utama dalam pelayanan KB dan Kesehatan reproduksi.

Di Indonesia, Angka fertilitas total TFR menurun menjadi sekitar 2,4 anak per wanita pada Tahun 2017, dari 2,6 anak per wanita pada Tahun 2013. Angka

2,4 anak per wanita, mengandung arti bahwa seorang wanita di Indonesia rata-rata melahirkan 2,4 anak selama hidupnya jika ia mengikuti pola Age Specific Fertility Rate (ASFR) saat ini. Jika dilihat dari target penurunan fertilitas, angka tersebut hampir mencapai sasaran rencana strategi 2015-2019 yakni 2,3 anak per wanita. Sementara target pemerintah dalam jangka panjang, yaitu pencapaian TFR menjadi sekitar 2,1 anak per wanita pada Tahun 2020. Di Jawa Barat angka fertilitas total sebesar 2.4 anak per wanita, persentase wanita hamil umur 15-49 sebesar 4.4 anak per wanita.(Cicah, 2019). Dinas Pengendalian penduduk, keluarga berencana, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (P2KBP3A) Kabupaten Bandung Barat menyatakan penduduk Kabupaten Bandung Barat (KBB) sebanyak 1,7 juta dengan angka kelahiran pada tahun 2020 rata-rata 29% dan pada tahun 2021 mempunyai target menurun menjadi 2.5% (Pratomo, 2020).

Keberhasilan terhadap pelaksanaan pembangunan kesehatan masyarakat di Kabupaten Bandung Barat tidak bisa berdiri sendiri melainkan perlu adanya dukungan dan peran aktif dari seluruh masyarakat. Dukungan yang paling besar yaitu peran kader pos pelayanan terpadu (posyandu) yang langsung berhadapan dengan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat termasuk masalah kesehatan, sehingga informasi berkaitan dengan KB pasca keguguran harus terus dipaparkan guna mencapai target yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Determinan sumber informasi dan karakteristik kader posyandu pada asuhan pasca keguguran dalam upaya pembinaan program kampung KB di kabupaten Bandung Barat” dengan tujuan untuk menganalisis determinan informasi dan karakteristik kader posyandu tersebut pada asuhan pasca keguguran di Kabupaten Bandung Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan desain *cross sectional study*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 sampel dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang berupa hasil pengukuran yang dilakukan secara langsung melalui wawancara meliputi tingkat informasi dan karakteristik (umur, pendidikan, dan lama kerja), pengetahuan dan sikap kader posyandu. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kampung KB Desa Padalarang, Kabupaten Bandung Barat pada bulan April-September Tahun 2020. Analisis data penelitian ini menggunakan tiga analisis, yaitu analisis *univariat* dengan analisis distribusi frekuensi, analisis *bivariat* dengan uji *Chi-square* ( $\alpha$ : 0,05 dan CI: 95%), serta analisis *multivariat* dengan pendekatan regresi logistik. Data hasil wawancara disajikan dalam bentuk narasi dengan mendeskripsikan informasi dan karakteristik, pengetahuan dan sikap kader posyandu terhadap asuhan pasca keguguran.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis determinan informasi dan karakteristik kader posyandu pada asuhan pasca keguguran dalam upaya pembinaan program kampung KB di Kabupaten Bandung Barat. Data primer

dikumpulkan melalui wawancara secara langsung mengenai informasi dan karakteristik (umur, pendidikan, lama kerja), pengetahuan dan sikap kader posyandu dengan persetujuan kader posyandu tersebut. Kemudian data diolah dan dianalisis secara univariat, bivariat, dan multivariat.

#### a. Analisis univariat

Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dari masing-masing variable. Analisis ini dilakukan dengan menyajikan masing-masing variabel dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

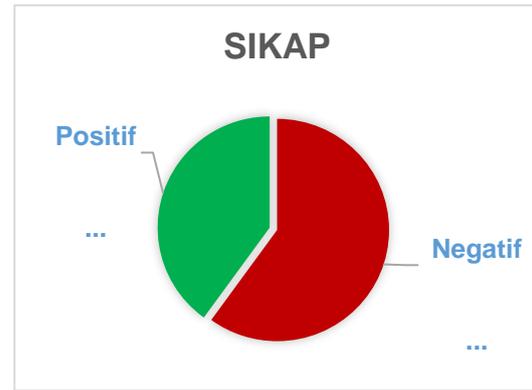
**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden**

No	Variabel Penelitian	Mean	SD	Min- Max	N	%
1	<b>Pengetahuan</b>	9.10	8.50	5 - 14		
2	<b>Sikap</b>	59.00	4.06	54 - 68		
3	<b>Umur</b>					
	<35 tahun				5	16.7
	≥35 tahun				25	83.3
4	<b>Pendidikan</b>					
	< SMA				17	56.7
	≥ SMA				13	43.3
5	<b>Masa kerja</b>					
	< 5 tahun				20	66.7
	≥5 tahun				10	33.3
6	<b>Informasi</b>					
	Tidak dapat informasi				24	80.0
	Dapat informasi				6	20.0

Tabel 1 menunjukkan bahwa skor pengetahuan rata-rata 9.10, standar deviasi 8.50 dengan nilai minimal sebesar 5 dan maksimal sebesar 14 dari 15 pertanyaan. Skor sikap rata-rata 59.00 dengan nilai minimal 54 dan nilai maksimal 68 dari total nilai 80. Umur yang paling banyak kategori ≥35 tahun dengan jumlah 83,3%, tingkat pendidikan responden mayoritas lulusan SMP dan SD sebanyak 56,7%. Masa kerja mayoritas <5 tahun sebanyak 66,7% dan mayoritas reponden tidak mendapatkan informasi asuhan pasca keguguran dengan jumlah 80% dari 30 orang yang diwawancarai.

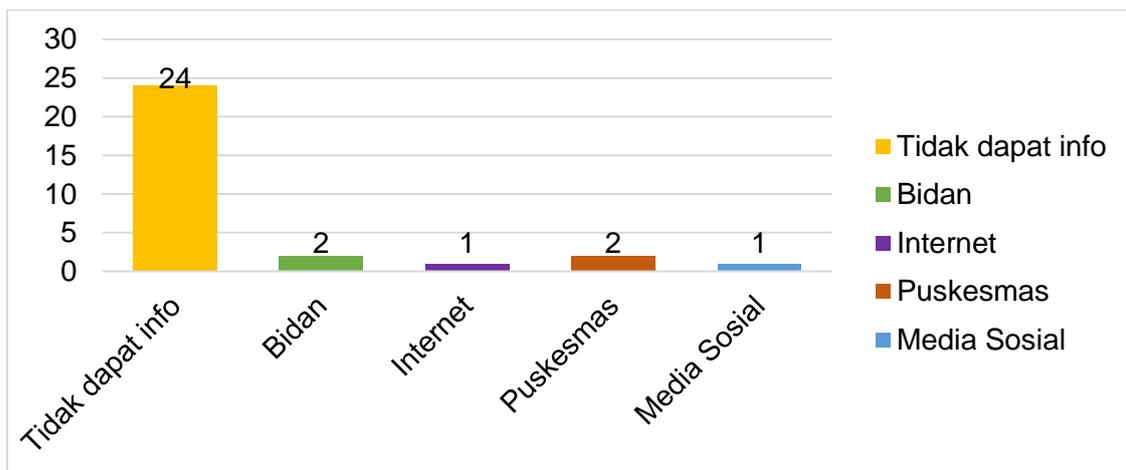


**Gambar 1. Distribusi Pengetahuan Responden Tentang Asuhan Pasca Keguguran**



**Gambar 2. Distribusi Sikap Responden Tentang Asuhan Pasca Keguguran**

Gambar 1 menggambarkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang asuhan pasca keguguran yaitu sebesar 70%, sedangkan gambar 2 menjelaskan bahwa responden mayoritas bersikap negatif yaitu sebesar 60% terhadap asuhan pasca keguguran.



**Grafik 1. Sumber Informasi Tentang Asuhan Pasca Keguguran**

Grafik 1 menggambarkan bahwa sumber informasi yang didapatkan responden tentang asuhan pasca keguguran, dari 6 orang yang mandapatkan informasi diantaranya 2 orang berasal dari bidan, 1 orang melalui internet, 2 orang berasal dari puskesmas dan 1 orang akses informasi didapatkan bersumber dari media sosial.

#### **b. Analisis bivariat**

Analisis bivariat bertujuan untuk menganalisis ada atau tidak korelasi antara informasi dan karakteristik (umur, pendidikan, lama kerja) dengan tingkat pengetahuan dan sikap kader posyandu. Pengujian hubungan dilakukan dengan rumus statistik *chi square* dengan  $\alpha = 0,05$ .

**Tabel 2. Hubungan Informasi dan Karakteristik Responden Dengan Sikap dan Pengetahuan Kader Posyandu Pada Asuhan Pasca Keguguran**

No	Variabel Penelitian	Sikap		P	Pengetahuan		P
		Negatif	Positif		Kurang baik	Baik	
1	<b>Umur</b>						
	≥35 tahun	14 (77.8%)	11 (91.7%)	0.622	17 (81.0%)	8 (88.9%)	1.000
<35 tahun	4 (22.2%)	1 (8.4%)	4 (19.0%)		1 (11.1%)		
2	<b>Pendidikan</b>						
	< SMA	13 (72.2%)	4 (33.3%)	*0.035	15 (71.4%)	2 (22.2%)	*0.020
≥ SMA	5 (27.8%)	8 (66.7%)	6 (28.6%)		7 (77.8%)		
3	<b>Masa kerja</b>						
	< 5 tahun	15 (83.3%)	5 (41.7%)	*0.045	17 (81.0%)	3 (33.3%)	*0.030
≥5 tahun	3 (16.7%)	7 (58.3%)	4 (19.0%)		6 (66.7%)		
4	<b>Keterpaparan Informasi</b>						
	Tidak dapat informasi	17 (94.4%)	7 (58.3%)	*0.026	19 (90.5%)	5 (55.6%)	*0.049
Dapat informasi	1 (5.6%)	5 (41.7%)	2 (9.5%)		4 (44.4%)		

**Ket:** \* *P-Value* < 0.05

Tabel 2 menunjukkan bahwa umur ≥35 tahun mempunyai sikap negatif terhadap asuhan pasca keguguran sebesar 77.8%, sedangkan umur <35 tahun mempunyai sikap negatif sebesar 22.2%. Tingkat pendidikan <SMA bersikap negatif terhadap asuhan pasca keguguran sebesar 72.2%, sedangkan dengan tingkat pendidikan SMA dan perguruan tinggi memiliki sikap negatif 27.8%. Masa kerja <5 tahun memiliki sikap negatif sebesar 83.3% terhadap asuhan pasca keguguran, sedangkan masa ≥5 tahun bersikap negatif sebesar 16.7%. Responden yang tidak terpapar informasi memiliki sikap negatif terhadap asuhan pasca keguguran sebesar 94.4%, sedangkan yang terpapar informasi bersikap negatif sebesar 5.6%.

Umur ≥35 tahun mempunyai pengetahuan kurang baik terhadap asuhan pasca keguguran sebesar 81%, sedangkan umur <35 tahun mempunyai pengetahuan kurang baik sebesar 19.0%. tingkat pendidikan <SMA pengetahuan kurang baik tentang asuhan pasca keguguran sebesar 71.4%, sedangkan dengan tingkat pendidikan lebih dari SMA memiliki pengetahuan kurang baik 28.6%. Masa kerja <5 tahun memiliki pengetahuan kurang baik sebesar 81% terhadap asuhan pasca keguguran, sedangkan masa ≥5 tahun memiliki pengetahuan kurang baik sebesar 19%. Responden yang tidak terpapar informasi memiliki pengetahuan kurang baik terhadap asuhan pasca keguguran sebesar 90.5%, sedangkan yang terpapar informasi bersikap negatif sebesar 9.5%.

Varibel pendidikan ( $p = 0.035$ ), masa kerja ( $p = 0.045$ ) dan keterpaparan informasi ( $p = 0.026$ ) miliki hubungan dengan sikap kader terhadap asuhan pasca keguguran. Varibel pendidikan ( $p = 0.020$ ), masa kerja ( $p = 0.030$ ) dan keterpaparan informasi ( $p = 0.049$ ) miliki hubungan dengan pengetahuan kader terhadap asuhan pasca keguguran.

**c. Analisis multivariat**

Analisis multivariat untuk melihat variabel independen yang paling berhubungan dengan variabel dependen menggunakan uji regresi logistik dengan syarat  $p < 0,25$  pada analisis bivariate.

**Tabel 3. Uji Regresi Logistik Untuk Menentukan Faktor Dominan Terhadap Pengetahuan Kader Posyandu Pada Asuhan Pasca Keguguran**

Variabel	B	Koefisien	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
				Lower	Upper
<b>Tahap 1</b>					
Masa Kerja	1.889	0.067	6.615	0.877	49.870
Pendidikan	1.872	0.081	6.498	0.793	53.272
Informasi	-.895	0.438	0.409	0.043	3.912
Constant	-.895	0.378	0.409		
<b>Tahap 2</b>					
Masa Kerja	2.052	*0.041	7.783	1.085	55.828
Pendidikan	2.084	*0.043	8.037	1.065	60.657
Constant	-1.317	0.132	0.268		

**Ket:** \*  $P\text{-Value} < 0.05$

Table 3 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan rumus probabilitas dapat disimpulkan kader yang memiliki masa kerja lebih kurang dari 5 tahun dan pendidikan kurang dari SMA maka memiliki probabilitas terhadap pengetahuan asuhan pasca keguguran sebesar 94.42%. Sedangkan sisanya sebesar 5.58 % kemungkinan disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Tabel 4. Uji Regresi Logistik untuk Menentukan Faktor Dominan Terhadap Sikap Kader Posyandu Pada Asuhan Pasca Keguguran**

Variabel	B	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
				Lower	Upper
<b>Tahap 1</b>					
Masa Kerja	2.086	0.048	8.049	1.019	63.564
Pendidikan	1.748	0.106	5.741	0.691	47.675
Informasi	0.804	0.493	2.234	0.224	22.244
	-2.788	0.004	0.062		
<b>Tahap 2</b>					
Masa Kerja	2.257	*0.028	9.554	1.276	71.555
Pendidikan	1.921	0.065	6.826	0.887	52.534
Constant	-2.736	0.004	0.065		

**Ket:** \*  $P\text{-Value} < 0.05$

Tabel 4 menunjukan bahwa berdasarkan hasil perhitungan rumus probabilitas dapat disimpulkan kader yang memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun dan pendidikan kurang dari SMA maka memiliki probabilitas terhadap

sikap tentang asuhan pasca keguguran sebesar 50%. Sedangkan sisanya sebesar 50% kemungkinan disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan, masa kerja dan keterpaparan informasi memiliki hubungan dengan pengetahuan dan sikap kader terhadap asuhan pasca keguguran. Hasil penelitian ini didukung oleh temuan penelitian Hitalessy *et al.*, (2018) yang menyatakan adanya pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman kerja terhadap pengetahuan pekerja, dan didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Susi *et al.*, (2019) dengan adanya hubungan antara usia, tingkat pendidikan dan masa kerja terhadap kinerja pegawai. Tingkat pendidikan, pengalaman kerja dan keterpaparan informasi berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap seseorang. Bibi Ahmad *et al.*, dan penelitian yang dilakukan oleh Desy *et al.*, berpendapat bahwa tingkat pendidikan dan lama menjadi kader berhubungan dengan nyata terhadap pengetahuan, tingginya jenjang pendidikan biasanya akan diiringi dengan peningkatan pengetahuan seseorang, dan dengan adanya kegiatan penyegaran informasi menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan kader secara signifikan (Chahyanto *et al.*, 2019).

### a. Determinan Informasi dan Karakteristik Dengan Pengetahuan Kader

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui oleh manusia. Tingkat pengetahuan seseorang dapat menentukan perilaku seseorang terhadap tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepadanya. Kelancaran pelayanan kader sangat ditunjang oleh pengetahuan kader tentang tugas dan fungsinya, serta keaktifan kader dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan (Puspita Sari *et al.*, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Himmawan (2020) mengenai hubungan pendidikan dengan pengetahuan kader tentang 1000 HPK dengan nilai  $p = 0,017$  yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang 1000 HPK. Seseorang yang menjadi kader secara sukarela mengabdikan dirinya untuk masyarakat, sehingga pendidikan yang dimiliki kader sangat beragam, mulai dari lulus SD sampai ada yang lulus perguruan tinggi, masyarakat tidak bisa memilih hanya orang yang berpendidikan tinggi saja yang menjadi kader karena selain sifat sukarela, orang yang berminat untuk menjadi kader pun jumlahnya sedikit. Adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan karena tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Himmawan, 2020).

Tingkat pendidikan kader yang kurang dari SMA, dapat mempengaruhi pengetahuannya dalam tugas dan fungsinya sebagai kader, salah satunya dalam asuhan pasca keguguran. Kader yang memiliki tingkat pendidikan kurang dari SMA, akan mempengaruhi terhadap kecepatan pemahamannya tentang asuhan

pasca keguguran. Menurut Puspita Sari *et al.*, (2018) tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam pemberian respon, nalar, dan analisa terhadap informasi yang datang dari luar. Salah satu dukungan yang paling besar dalam upaya pembinaan program kampung KB di Kabupaten Bandung Barat ini yaitu dengan adanya peran aktif kader posyandu. Tingkat pendidikan kader yang lebih dari SMA dapat mempengaruhi keaktifannya dalam kegiatan asuhan pasca keguguran termasuk masalah kesehatan, dan informasi mengenai KB pasca keguguran.

Pengetahuan pun merupakan informasi dan penemuan yang bersifat kreatif untuk mempertahankan pengetahuan baru, dimana seseorang dapat menggunakan kemampuan rasional logis dan pemikiran kritis untuk menganalisis informasi yang diperoleh melalui pembelajaran tradisional, pencarian informasi, belajar dari pengalaman, penelitian ide terhadap disiplin ilmu lain, dan pemecahan masalah (Notoatmodjo, 2012 dalam Wahyudi *et al.*, 2019). Kader yang pernah mengikuti pelatihan sebelumnya cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada kader yang tidak pernah mengikuti pelatihan. Melalui pendidikan tambahan, kader akan memiliki wawasan lebih luas dibanding yang belum memiliki pendidikan tambahan, utamanya yang berkaitan dengan tugasnya (Wahyudi, Gunawan, & Saputra, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Cahyaningrum (2018) tentang hubungan paparan informasi dengan tingkat pengetahuan ibu yang menunjukkan bahwa ibu yang tidak pernah mendapat informasi tentang demam sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kurang sejumlah 17 orang (28,33%) dan ibu yang pernah mendapat informasi tentang demam sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup sejumlah 13 orang (21,66%) yang berarti terdapat hubungan antara keterpaparan informasi dengan tingkat pengetahuan ibu.

Dalam penyampaian informasi media masa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut (Cahyaningrum, 2018). Keterpaparan informasi yang dimiliki kader sangat berpengaruh pada pengetahuan yang didapatkannya. Maka kader dengan paparan informasi kurang, perlu meningkatkan upayanya untuk mendapatkan informasi baik dengan cara sendiri atau dengan peran serta bidan maupun tenaga kesehatan terkait asuhan pasca keguguran guna meningkatkan program pembinaan kambung KB.

Pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan dari hasil bekerja seseorang pegawai selama beberapa waktu yang tidak ditentukan (Maryati, 2020). Hasil penelitian ini pun sejalan dengan penelitian (Turangan *et al.*, 2017) tentang factor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan perawat dalam menghadapi *cardiac arrest* di RSUP Prof R. D. Kandou Manado dengan nilai p-value = 0,001 ( $<\alpha$  0,05) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman dan pengetahuan.

Keterampilan dalam melaksanakan tugas dapat dijadikan sebagai parameter hasil kerja, hal ini dapat dilihat dari lamanya seseorang bekerja (Suwarnisih; Noviani, 2021). Masa lama menjadi kader memiliki banyak pengalaman yang didapatkan untuk dapat terampil memberikan pelayanan yang berkualitas di posyandu. Lama menjadi kader dapat memberikan pengalaman selama menjalankan tugas menjadi seorang kader. Pengalaman bisa mempengaruhi perkembangan pengetahuan sehingga apa yang dialami

seseorang akan menambah pengetahuan perihal sesuatu yang bersifat informal (Barokah *et al.*, 2022).

Masa kerja kader <5 tahun dapat mempengaruhi pengetahuannya yang kurang mengenai asuhan pasca keguguran. Sebaliknya, jika masa kerja kader  $\geq$  5 tahun maka pengetahuan yang dimiliki jauh lebih banyak.

Menurut (Himmawan, 2020) usia berkaitan dengan kedewasaan seseorang dalam berpikir. Usia yang sudah dewasa, mempunyai cara pandang yang matang dengan faktor lingkungan social budaya yang akan membentuk pengalaman baru pada dirinya. Dengan pengalaman yang sudah didapat, maka banyak pengetahuan yang dimilikinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuswantina *et al.*, 2019) tentang hubungan faktor usia dan tingkat pendidikan terhadap pengetahuan penggunaan antibiotic di Kelurahan Sidorejo Kidul dengan hasil uji korelasi  $>0,05$  artinya terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan.

Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Budiman & Riyanto, 2014 dalam Yuswantina *et al.*, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Putra Mendrofa, 2019) tentang faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya pengetahuan petugas tentang pelaksanaan aplikasi Primary Care BPJS di Puskesmas Glugur Kota tahun 2019, menyatakan bahwa dari 4 responden (100%) faktor yang dapat mempengaruhi kurangnya pengetahuan adalah kurangnya pelatihan. Maka usia  $\geq 35$  tahun yang memiliki pengetahuan kurang dapat disebabkan oleh kurangnya pelatihan sehingga diharapkan dengan adanya program pembinaan kambung KB ini dapat meningkatkan pemahaman kader mengenai asuhan pasca keguguran.

#### **b. Determinan Informasi dan Karakteristik Dengan Sikap Kader**

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ainiyah & Handayani (2018) mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA dengan sikap ibu tentang pencegahan penularan ISPA pada bayi usia 0-12 bulan dengan responden berpendidikan terakhir SMA (46,67%), perguruan tinggi (26,67%), SMP (16,67%), dan SD (10%) dengan nilai p value = 0,048 yang berarti terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA dengan sikap pencegahan ISPA pada balita.

Pengetahuan berperan dalam membina sikap seseorang. Dalam teori dijelaskan pengetahuan akan membentuk tindakan atau perilaku seseorang. Dalam kenyataannya tidak semua pengetahuan yang baik akan mempunyai sikap atau perilaku yang baik. Tetapi kecenderungan untuk bersikap yang baik itu akan lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan yang kurang dalam komunikasi (Ainiyah & Handayani, 2018). Tingkat pendidikan kader posyandu dapat mempengaruhi sikapnya dalam menerima pembinaan untuk melakukan asuhan pasca kegugurna di kampung KB.

Hasil penelitian ini pun sejalan dengan penelitian Anjani & Susanti (2019) tentang hubungan sumber informasi dengan sikap atau perilaku hygiene saat menstruasi dengan nilai p value = sumber informasi dari orang tua (0,000), guru (0,001), media masa (0,000), saudara (0,000), teman sebaya (0,007) dan tenaga kesehatan (0,000)  $<0,05$  yang berarti terdapat hubungan antara berbagai sumber informasi terhadap perilaku satau sikap hygiene saat menstruasi.

Sumber informasi akan berpengaruh dalam penambahan pengetahuan, sehingga berpengaruh terhadap perilaku atau sikap individu itu sendiri (Anjani & Susanti, 2019). Semakin banyaknya paparan informasi yang didapatkan mengenai asuhan pasca keguguran, maka semakin positif pula sikap yang diterima oleh kader karena telah memahami maksud dan tujuannya berdasarkan informasi yang didapatkannya.

Pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan dari hasil bekerja seseorang pegawai selama beberapa waktu yang tidak ditentukan (Maryati, 2020). Lamanya waktu seseorang bekerja dapat menjadi salah satu indikator dalam mendapatkan pengalamannya dalam bekerja. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan, dan pengalaman akan lebih mendalam serta membekas (Puspita Sari *et al.*, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggoro *et al.*, (2019) tentang hubungan karakteristik perawat dengan perilaku caring dengan nilai p value <0,05 yang berarti terdapat hubungan antara masa kerja perawat dengan perilaku caring perawat. Pengalaman yang dialami seseorang akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial (Anggoro *et al.*, 2019). Masa kerja kader <5 tahun akan berpengaruh pada sikapnya terhadap konseling yang diberikan tenaga kesehatan mengenai efek samping kontrasepsi hormonal dalam asuhan pasca keguguran dalam upaya pembinaan kampung KB.

Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perasaan suka atau tidak suka atau minat terhadap suatu objek. Hal tersebut didukung oleh penelitian Ibrahim *et al.*, (2019) tentang hubungan usia dengan penggunaan AKDR dengan hasil pada usia <19 tahun terdapat 1 responden yang menggunakan AKDR, sedangkan pada usia 20-35 tahun terdapat 10 responden (19,2%) yang menggunakan AKDR. Sikap tertarik atau minat seseorang dapat dipengaruhi oleh usia. Semakin lanjut usia seseorang maka akan semakin menurun minatnya karena merasa sudah kurang bugar dalam beraktivitas. Usia kader  $\geq 35$  tahun berpengaruh terhadap ketertarikannya terhadap suatu objek yang berkaitan dengan konseling asuhan pasca keguguran yaitu mengenai efek samping kontrasepsi hormonal.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan, masa kerja dan keterpaparan informasi memiliki hubungan dengan sikap dan pengetahuan kader terhadap asuhan pasca keguguran. Kader yang memiliki masa kerja lebih kurang dari 5 tahun dan pendidikan kurang dari SMA memiliki probabilitas terhadap pengetahuan asuhan pasca keguguran sebesar 94,2%. Kader yang memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun dan pendidikan kurang dari SMA memiliki probabilitas terhadap sikap tentang asuhan pasca keguguran sebesar 50%. Adanya pembinaan program kampung KB di Kabupaten Bandung Barat dengan menganalisis determinan informasi dan karakteristik kader posyandu ini, maka diharapkan seluruh kader posyandu di Indonesia maupun di Kabupaten Bandung Barat dapat mengetahui dan melaksanakan asuhan pasca keguguran untuk mencegah KTD, merencanakan kehamilan yang matang, dan penggunaan alat kontrasepsi pasca keguguran yang baik sesuai kebutuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annik M.S, J. LM. S. (2016). Supporting Expanded Roles for Safe Abortion Care by Health worker-A working group to enable the implementation of the WHO guidelines for expanded roles of health workers in safe abortion and postabortion care. *International Journal of Gynecology and Obstetrics*, 134(1).
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2019). *Kampung KB Sebagai Wahana Pemberdayaan Masyarakat*. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/about>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2020). *Profil Angrek Mekar Sari*. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/profile/9840>
- Bekerja, M., Kinerja, T., Dengan, P., Metode, M., & Correlation, P. (2019). *Susi Susilawati Harahap*. 06, 12–25.
- BKKBN. (n.d.). *Kampung KB*. <http://kampungkb.bkkbn.go.id/>
- BKKBN. (2017). Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 24 Tahun 2017 Tentang Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan dan Pasca Keguguran. *Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan Dan Keguguran*.
- Chahyanto, B. A., Pandiangan, D., Aritonang, E. S., & Laruska, M. (2019). Pemberian informasi dasar Posyandu melalui kegiatan penyegaran kader dalam meningkatkan pengetahuan kader di Puskesmas Pelabuhan Sambas Kota Sibolga. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 4(1), 7. <https://doi.org/10.30867/action.v4i1.119>
- Cicah, L. H. M. (2019). Info Demografi. In *BKKBN* (Issue 2).
- Hitalessy, V., Roni, H., & Iswandi, I. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Image : Jurnal Riset Manajemen*, 7(1), 38–44. <https://doi.org/10.17509/image.v7i1.23137>

- Juliaan, F., & Anggraeni, M. (2016). PENGGUNAAN KONTRASEPSI PADA WANITA PASCA MELAHIRKAN DAN PASCA KEGUGURAN, SDKI 2012. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. <https://doi.org/10.22435/kespro.v6i2.4751.108-116>
- Pratomo, M. W. (2020). *Kabupaten Bandung Barat Targetkan Penurunan Angka Kelahiran Pada Tahun 2021*. Rri.Co.Id. <https://rri.co.id/bandung/jawa-barat/891398/kabupaten-bandung-barat-targetkan-penurunan-angka-kelahiran-pada-tahun-2021>
- WHO. (2015). Health worker roles in providing safe abortion care and post-abortion contraception. In *World Health Organization*. World Health Organization.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. *Metode Penelitian Kebidanan dan teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika. 2014
- Ainiyah, N., & Handayani, D. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Ispa Dengan Sikap Ibu Tentang Pencegahan Penularan Ispa Pada Bayi Usia 0-12Bulan Di Puskesmas Pandaan. *Journal of Health Sciences*, 10(1), 60–66. <https://doi.org/10.33086/jhs.v10i1.146>
- Anggoro, W. T., Aeni, Q., & Istioningsih, I. (2019). Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Perilaku Caring. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 98–105. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.98-105>
- Anjani, A., & Susanti, D. (2019). *Hubungan Sumber Informasi Terhadap Prilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di SPMN 1 Gamping*. 40–63. <http://repository.unjaya.ac.id/id/eprint/3373>
- Barokah, F. I., Djupri, D. R., & Lestari, D. A. (2022). Hubungan Pengetahuan, Usia, dan Lama Menjadi Kader dalam Keberhasilan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA). *Kesehatan Global*, 5(1), 27–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.33085/jkg.v5i1.5025>
- Cahyaningrum, E. D. (2018). Keterpaparan Informasi dengan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penanganan Demam pada Anak. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 11(2), 37–44. <http://stikesalirsyadclp.ac.id/jka/index.php/jka/article/view/111>
- Himmawan, L. S. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Kader Posyandu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (Hpk). *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 23–30. <https://doi.org/10.38165/jk.v11i1.194>
- Ibrahim, W. W., Misar, Y., & Zakaria, F. (2019). Hubungan Usia, Pendidikan Dan Paritas Dengan Penggunaan Akdr Di Puskesmas Doloduo Kabupaten Bolaang Mongondow. *Akademika : Jurnal Ilmiah Media Publikasi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 8(1), 35–44. <https://doi.org/10.31314/akademika.v8i1.296>
- Maryati, E. (2020). *Hubungan Pengalaman Kerja, Tingkat Pendidikan dan Prestasi Kerja terhadap Pengembangan Karir di Puskesmas Penusupan Kabupaten Tegal*. <http://repository.upstegal.ac.id/1530/>
- Puspita Sari, R. D., Kurniati, I., Utami, N., & Prabowo, A. Y. (2018). *Hubungan Riwayat Abortus Dengan Kejadian Mola Hidatidosa Pada Wanita Usia Reproduksi Di Rsud Abdul Moeloek Lampung (Issue 199006022015042020)*. [http://repository.lppm.unila.ac.id/10424/1/dr Ratna DPS %28Laporan Penelitian Fakultas 2018%29.pdf](http://repository.lppm.unila.ac.id/10424/1/dr%20Ratna%20DPS%20Laporan%20Penelitian%20Fakultas%202018%29.pdf)
- Suwarnisih; Noviani, A. (2021). Studi Deskripsi Pengetahuan Kader Posyandu Rw Xv Perum Josroyo Indah Jaten Karanganyar Tentang Pemantauan Kehamilan. *E-Journal.Akbid-Purworejo.Ac.Id*, 11(2), 1–6. <http://www.e-journal.akbid-purworejo.ac.id/index.php/jkk21/article/view/168>

- Turangan, T., Kumaat, L., & Malara, R. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Perawat Dalam Menghadapi Cardiac Arrest di RSUP Prof R. D. Kandou Manado. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/jkp.v5i1.14983>
- Wahyudi, Wahid Tri; Gunawan, M Ricko; Saputra, F. F. (2019). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Kader terhadap Peran Kader dalam Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung*. 4(6), 1340–1350. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33024/mnj.v4i5.4963>
- Yuswantina, R. Y., Dyahariesti, N. D., Fitra Sari, N. L., & Kurnia Sari, E. D. (2019). Hubungan Faktor Usia dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Penggunaan Antibiotik di Kelurahan Sidorejo Kidul. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 2(1), 25–31. <https://doi.org/10.35473/ijpnp.v2i1.193>